

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ari Ana Mahun Masyarakat Negeri Kilkoda Kabupaten Seram Bagian Timur

Ade Salma Renati Kasongat^{1*}, Hermansyah²

¹⁻²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua

*Penulis Korespondensi: hermandikan91@gmail.com¹

Abstract: *The purpose of this article is to explain the values of Islamic religious education contained in the Ari Ana Mahun tradition in the people of Negeri Kilkoda, Gorom Island District, East Seram Regency. A unique tradition called Ari Ana Mahun or children's maulid is found in Negeri Kilkoda, Gorom Islands, East Seram Regency. Different from the usual commemoration of the Prophet Muhammad's birthday, this tradition is carried out 15 days before the month of Ramadan as a form of respect for children or family members who have died. The community believes that prayers and prepared food will make the spirits happy, as well as being a medium for maintaining Islamic cultural heritage. This tradition is carried out once a year and is passed down from generation to generation. In addition to being a form of respect, Ari Ana Mahun is a means of education for the community to preserve Islamic traditions and strengthen religious values. These values are instilled from generation to generation so that the community maintains their cultural and spiritual identity. This paper aims to describe the values of Islamic education contained in it. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that this tradition involves determining the date, preparing traditional food, visiting graves, decorating the containers, reciting prayers together, giving alms to children, and planting a raung (a symbol of Islam) at the graves. The Islamic educational values contained include monotheism, worship, morals, silaturahmi (silaturahmi), instilling religious values from an early age, and preserving Islamic culture.*

Keywords: *Ari Ana Mahun Tradition; Children's Maulid; Cultural Preservation; Islamic Religious Education; Islamic Values*

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi ari ana mahun pada masyarakat negeri kilkoda kecamatan pulau gorom kabupaten seram bagian timur. Tradisi unik bernama *Ari Ana Mahun* atau maulid anak-anak terdapat di Negeri Kilkoda, Kepulauan Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur. Berbeda dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pada umumnya, tradisi ini dilaksanakan 15 hari sebelum bulan Ramadan sebagai bentuk penghormatan kepada anak-anak atau keluarga yang telah meninggal. Masyarakat percaya do'a dan makanan yang disiapkan akan membahagiakan arwah, sekaligus menjadi media menjaga warisan budaya bernuansa Islam. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali dan diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai penghormatan, *Ari Ana Mahun* menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi Islam dan memperkuat nilai-nilai agama. Nilai ini ditanamkan dari generasi ke generasi agar masyarakat tetap menjaga identitas budaya dan spiritual mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini melalui tahapan penentuan tanggal, persiapan makanan tradisional, ziarah makam, penghiasan wadah, pembacaan doa bersama, sedekah kepada anak-anak, dan penanaman raung di makam. Nilai pendidikan agama Islam yang terkandung meliputi nilai tauhid, ibadah, akhlak, silaturahmi, penanaman nilai keagamaan sejak dini, dan pelestarian budaya keislaman.

Kata Kunci: Maulid Anak-Anak, Nilai Keislaman; Pelestarian Budaya; Pendidikan Agama Islam; Tradisi Ari Ana Mahun

1. LATAR BELAKANG

Indonesia yang memiliki beragam suku sehingga memungkinkan setiap daerah memiliki beragam tradisi yang memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan-

kebiasaan yang bersifat religius dalam kehidupan suatu penduduk asli atau pribumi, yang mengenai nilai kebudayaan, norma-norma atau aturan yang berkaitan, dan menjadi suatu peraturan tetap yang mencakup sistem budaya untuk mengatur tingkah laku masyarakat. Tradisi juga merupakan kumpulan benda atau materi dan ide yang berasal dari masa lampau yang masih bertahan hingga saat ini tanpa mengalami kerusakan atau penghancuran. Hal ini biasa dianggap sebagai warisan yang sah atau peninggalan dari masa lalu, tetapi perlu diingat bahwa tradisi tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa maksud, melainkan diulang secara sengaja (Abdul Wahad Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil, 2022).

Tradisi yang berkembang pada masyarakat di negeri Kilkoda Kepulauan Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur, dengan mayoritas masyarakat yang berjumlah 711 jiwa adalah pemeluk agama Islam sehingga memiliki tradisi yang bernuansakan Islam. Salah satu tradisi yang berhubungan erat dengan keagamaan yaitu Maulid. Namun di negeri Kilkoda terdapat satu maulid yang berbeda dengan maulid yang ada pada wilayah lain yaitu Ari Ana Mahun. Kata “*Ari Ana Mahun*” diambil dari dalam literatur bahasa Seram di daerah Kepulauan Gorom. Kata “*Ari*” artinya dalam bahasa Indonesia adalah “Maulid”, sedangkan “*Ana Mahun*” artinya “Anak Kecil”. Sehingga jika digabungkan maka tradisi ini mengandung arti perayaan “Maulid Anak Kecil”.

Berdasarkan data informan awal bersama tokoh masyarakat negeri Kilkoda yaitu mama Mimi Rumuar mengatakan bahwa, “Ari Ana Mahun atau maulid anak-anak merupakan suatu acara yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat pada setiap satu tahun sekali yang mana ini menjadi salah satu wujud perayaan atau peringatan masyarakat negeri Kilkoda kepada anak-anak atau keluarga yang telah meninggal dunia yang kemudian dilakukan suatu rangkaian acara seperti bakar kemenyan yang bertujuan untuk mengirimkan do’a-do’a kepada arwah dari anak-anak di setiap keluarga mereka”.

Masyarakat negeri Kilkoda percaya dalam pelaksanaan tradisi ini arwah-arwah anak dan keluarga yang telah meninggal akan bahagia karena telah mendapat kiriman dalam bentuk do’a-do’a yang telah dipanjatkan dan mendapatkan makanan-makanan yang telah disiapkan oleh keluarga mereka. Sedekah ini seringkali ditunaikan karena beberapa sebab. Salah satunya, misalnya ketika masih hidup seseorang mempunyai keinginan (‘azam) atau bahkan janji (nadzar) untuk menyedekahkan sesuatu tetapi ia belum melaksanakannya karena segera meninggal dunia, dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Sebab lainnya, seorang anak atau kerabatnya merasa mampu secara ekonomi dan ingin bersedekah atas nama orang yang sudah mati tersebut.

Persoalan ini pernah dibahas dalam Mukhtamar Pertama Nahdlatul Ulama (NU) di Surabaya pada 13 Rabi'uts Tsani 1345 H bertepatan dengan 21 Oktober 1926. Para ulama menganjurkan sedekah ini dengan berdasar pada hadits berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمَّهُ تُوفِّيَتْ، أَيْنَفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّ لِي مَخْرَافًا وَأَشْهَدُكَ أَنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا.

[رواه البخاري]

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a.: Bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw: Sesungguhnya ibuku telah wafat, apakah bermanfaat baginya jika saya bersedekah atas namanya? Jawab beliau: “Ya”. Orang itu berkata: Sesungguhnya saya mempunyai kebun yang berbuah, maka saya mempersaksikan kepadamu bahwa saya telah menyedekahkannya atas namanya.” [HR. al-Bukhari]

Sedekah untuk keluarga yang meninggal itu juga dikuatkan dengan Hadits Rasulullah SAW dari Siti ‘Aisyah ra:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتَلَأَتْ نَفْسَهَا، وَأَطْنُهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقْتُ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. [رواه البخاري ومسلم واللفظ للبخاري]

Artinya: “Diriwayatkan dari Aisyah r.a.: Bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw: Sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak, dan saya menduga jika dia berkata pasti dia bersedekah, maka apakah dia mendapat pahala jika saya bersedekah atas namanya? Jawab beliau: “Ya”.” [HR. al-Bukhari dan Muslim, lafadz al-Bukhari]

Dengan demikian, tidak usah khawatir bahwa niat bersedekah khusus untuk atau atas nama keluarga yang sudah meninggal dunia itu tidak akan sampai kepada yang bersangkutan, sebab Rasulullah SAW sendiri telah menjawab demikian. Tradisi yang terkait erat dengan agama Islam dan diwariskan secara turun-temurun telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan di negeri Kilkoda khususnya masyarakat. Meskipun zaman telah berkembang dengan pesat dan tradisi-tradisi asing mulai mempengaruhi masyarakat, namun masyarakat Kilkoda tetap teguh mempertahankan warisan nilai-nilai pendidikan yang diterima dari para leluhur lewat perayaan Ari Ana Mahun. Tujuannya agar mengajarkan masyarakat setempat dan untuk generasi ke generasi bagaimana menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang bernuansakan Islam dan dapat mendekatkan mereka pada nilai-nilai agama.

Pada penyambutan hari perayaan Ari Ana Mahun, masyarakat Kilkoda sangat antusias dan bersemangat menyambut kedatangan hari yang telah ditunggu-tunggu yaitu

maulid anak-anak. Hal ini ditunjukkan oleh partisipasi masyarakat dengan cara saling membantu sesama dalam menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dan saling berbagi satu sama lain sebelum datangnya hari perayaan. Banyaknya tradisi yang telah terakulturasi dengan budaya dan ajaran dari luar dan mengarahkan pada pemikiran. Apakah tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat saat ini masih sesuai dan benar mengandung nilai keislaman? Apalagi seperti kita ketahui tradisi tersebut sudah banyak melalui zaman dan peradaban. Banyak masyarakat madani sekarang yang hanya melestarikan tanpa mengerti makna dan nilai dalam suatu tradisi.

Berdasarkan pemaparan di atas tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Tradisi Ari Ana Mahun pada Masyarakat Negeri Kilkoda Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Nurdayati dkk, 2021). Menurut Muhammad, (2021), pendidikan pada dasarnya adalah tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak secara sadar dan dengan tanggung jawab, sehingga terjadi interaksi antara keduanya untuk mencapai kedewasaan yang diinginkan dan berlangsung terus menerus. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam (Pranata & Aprison, 2023), pendidikan didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh masyarakat untuk membawa generasi-generasi berikutnya ke arah kemajuan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka untuk mencapai tingkat kemajuan yang paling tinggi (Hidayat et al., 2019).

Ki Hadjar Dewantara dalam (Rohmah, 2024), berpendapat bahwa pendidikan adalah bagian penting dari pertumbuhan anak-anak, menuntun segala kekuatan alam pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Dengan mengikuti definisi pendidikan yang diberikan oleh para ahli yang tercantum dalam undang-undang, kita dapat mendapatkan gambaran tentang komponen penting yang terlibat dalam pendidikan, seperti:

Pertama, pendidikan dapat diartikan dalam arti sempit atau luas. Dalam arti sempit, pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hidup manusia, di mana pendidik memberikan pengetahuan, sikap, nilai-nilai, perilaku, dan keterampilan kepada siswa. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, sikap,

nilai-nilai, dan keterampilan kepada siswa. Kedua, pendidikan mengandaikan adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pendidik dan subjek didik yang saling memengaruhi walaupun berbeda kemampuannya, untuk melaksanakan proses pendidikan. Ketiga, pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang tidak berhenti sampai manusia menghadapi kematian, dan keempat, pendidikan merupakan usaha yang menjadi ciri khas aktivitas manusia.

Agama (*Religion*) di dalam *Oxford Student Dictionary* (1978) didefinisikan sebagai “*the belief in the existence of supranatural ruling power, the creator and controller of universe*”, yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Agama dalam bahasa Al-Qur’an disebut dengan “*din*” yang berasal dari akar bahasa Arab *dayn* memiliki banyak arti pokok, yaitu (1) Keberhutangan, (2) Kepatuhan, (3) Kekuasaan bijaksana, dan (4) Kecenderungan alami atau tendensi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama juga didefinisikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Emile Durkheim dalam (Putri, 2022), agama adalah suatu sistem yang kompleks yang terdiri dari praktik dan kepercayaan yang terkait dengan hal yang suci. Sebagai umat beragama, kita berusaha sekuat tenaga untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui kebiasaan beribadah untuk mencapai kesucian rohani yang sempurna. Serta Secara harfiah, Islam berarti damai, aman, tunduk, dan bersih. Sebuah kata Islam terdiri dari tiga huruf: S (Sin), L (Lam), dan M (Mim), masing-masing bermakna dasar "selamat" atau salamah. Menurut pengertian bahasa ini, Islam adalah agama yang memberikan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan umat Muslim yang bertujuan untuk memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi ajaran agama Islam. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, mempraktikkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan memperoleh kualitas hidup moral dan spritual yang baik. Adapun tujuan lain dari pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi (Rifai, 2023).

Pendidikan agama Islam adalah upaya mengajar dan mendidik anak-anak agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan, memahami maksud dan tujuan

dari ajaran itu, dan akhirnya menjadikan ajaran itu sebagai cara hidup mereka sendiri, yang dapat menghasilkan manfaat baik di dunia maupun akhirat (Setiawan & siti zakiah, 2022).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai, yang berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku, dianggap sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling tepat menurut keyakinan suatu kelompok. Nilai, menurut Shaver, adalah norma yang digunakan untuk mengevaluasi kegunaan atau harga barang. Ini mencakup komponen masyarakat, barang, konsep, perilaku, atau keadaan. Jika analisis dilakukan berdasarkan hubungan antara subjek dan objek, subjek berfungsi sebagai penimbangan nilai, dan objek berfungsi sebagai yang ditimbang. Dalam situasi seperti ini, orang harus menimbang dan menimbang. Ini adalah aktivitas menimbang yang hanya dapat dilakukan melalui aktivitas rasional. Oleh karena itu, gagasan ini dapat disebut sebagai model pengembangan nilai melalui aktivitas rasional. Aktivitas rasional dapat dikategorikan sebagai berikut. Misalnya, baik bermanfaat, diinginkan, atau buruk, tidak bermanfaat, tercela, tidak diinginkan dan lain-lain. Kategori tersebut merupakan hasil penilaian atas seseorang yang diawali dengan aktivitas menimbang (Jasmine, 2014).

Louis D. Kattsof, yang dikutip Ma'arif, (2019), memberikan definisi nilai sebagai berikut: Pertama, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yang ada dalam kenyataan atau pikiran. Kedua, nilai sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, yang dapat dipahami dari kualitas yang terdapat pada objek tersebut. Nilai baginya tidak semata-mata mengenai subjektif, melainkan memiliki tolak ukur yang jelas. Ketiga, pemberian nilai dicirikan sebagai kualitas empiris. Rath, et al. dalam buku Pembelajaran Nilai Karakter, nilai memiliki beberapa indikator, diantaranya:

- a. Nilai memberi seseorang tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus mengarah, dituju, dikembangkan.
- b. Nilai memberi aspirasi dan inspirasi kepada seseorang untuk melakukan hal yang berguna, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak, bersikap (*attitudes*) bertingkah laku sesuai dengan moralitas.
- d. Nilai itu menarik (*interests*) atau memikat hati seseorang untuk berpikir, merenungkan, dan berjuang menghayati.

- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), mengendalikan perasaan atau suasana hati seseorang, nilai dapat menimbulkan perasaan sedih, senang, tertekan, terharu, semangat, lesu, dan rasa lainnya.
- f. Nilai berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan banyak orang.
- g. Nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku sesuai dengan nilai. Nilai tidak terpacu dengan pemikiran, melainkan mendorong timbulnya niat untuk melakukan sesuai.
- h. Nilai biasanya muncul dari kesadaran hati dan pikiran manusia. Ketika seseorang merasa bingung dan mengalami delima persoalan hidup, maka ia akan mengambil langkah yang dinilai baik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu konsep abstrak dalam diri seseorang atau pada suatu kelompok mengenai baik dan buruk keidealan suatu pekerjaan yang tidak bersifat kongkrit. Nilai juga dijadikan sebagai konsep keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Sejalan dengan pandangan Zaini, (2017) Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam diataranya adalah:

- a. Nilai Keimanan, Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT, serta sunnah Nabi Muhammad SAW.
- b. Nilai Ibadah, Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu, yaitu : (1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya; (2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi; (3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.
- c. Nilai Akhlak, Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin, sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.
- d.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu penerapan pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomenal, simbol-simbol, dokumen-dokumen, dan gejala-gejala sosial. Oleh karena itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci (Sugiyono, 2020).

Teknik Pengumpulan dan Analisi Data

Menurut Murdiyanto, (2020) macam-macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ari Ana Mahun pada masyarakat Negeri Kilkoda. Tradisi ini tidak hanya sebatas upacara adat, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk mempraktikkan ajaran Islam sehari-hari. Tradisi ini sudah menjadi salah satu media di mana nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diekspresikan dan dipelajari secara alami. Secara spesifik, tradisi Ari Ana Mahun mengandung tiga nilai pendidikan utama yaitu penanaman nilai keagamaan sejak dini, nilai silaturahmi, dan pelestarian budaya keislaman (Maksum, 2023).

Penanaman Nilai Keagamaan Sejak Dini

Tradisi Ari Ana Mahun berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak. Keterlibatan mereka dalam setiap prosesi, mulai dari persiapan hingga doa, bertujuan membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini menanamkan dua nilai inti: Nilai Tauhid (Keimanan) Tradisi Ari Ana Mahun mengajarkan dan menguatkan keyakinan masyarakat pada keesaan Allah SWT. Praktik seperti do'a bersama, shalawat, dan sedekah adalah manifestasi nyata dari nilai tauhid. Tujuannya adalah mendoakan

arwah yang telah meninggal, bukan meminta bantuan dari mereka. Kita harus selalu ingat bahwa hanya Allah yang dapat memberi pertolongan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini menghormati leluhur, esensi tauhid tetap menjadi landasan utama. Setiap kegiatan dalam tradisi ini dilakukan dengan niat tulus karena Allah SWT, memperkuat iman dan menjauhi kesyirikan. Proses ini menanamkan dua nilai inti yaitu;

Pertama, nilai ibadah, dalam tradisi ini terintegrasi erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Pelaksanaan sholat berjamaah tidak hanya memenuhi kewajiban ritual, tetapi juga mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan dan interaksi sosial. Nilai-nilai ibadah yang terkandung di dalamnya, seperti ketaatan, penguatan tauhid, peningkatan spiritualitas, dan pendidikan agama bagi generasi muda. Prosesi memiliki makna simbolis yang mengajarkan rasa syukur dan mempererat hubungan dengan Sang Pencipta.

Kedua, tradisi ini juga menjadi sarana menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti sopan santun dan gotong royong. Masyarakat menunjukkan tata krama saat bertemu. Sementara itu, gotong royong adalah wujud solidaritas dan kepedulian sosial yang memperkuat ikatan komunitas, memfasilitasi praktik akhlak yang harmonis.

Nilai Silaturahmi

Tradisi Ari Ana Mahun memiliki peran krusial dalam mempererat tali silaturahmi. Tradisi ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga persaudaraan. Melalui tradisi ini, masyarakat saling mengunjungi, memberikan dukungan moral, dan memperkuat hubungan kekeluargaan, seperti terlihat dalam berbagai acara lain, saat ada yang meninggal dunia atau menikah. Silaturahmi ini mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai, membantu, dan mengasihi.

Pelestarian Budaya Keislaman

Tradisi Ari Ana Mahun berfungsi sebagai elemen penting dalam pelestarian budaya keislaman. Tradisi ini merupakan upaya nyata untuk menjaga, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Islam dari generasi ke generasi. Tradisi ini adalah bentuk pelestarian budaya keislaman oleh masyarakatnya. Tradisi ini sebagai media untuk mempelajari Islam dan mempererat ukhuwah (persaudaraan) antarwarga. Dengan berpartisipasi aktif, generasi muda diajarkan untuk hidup sesuai nilai-nilai Islam, membentuk identitas keagamaan yang kuat, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Ari Ana Mahun pada masyarakat negeri Kilkoda Kecamatan Pulau Gorom

Kabupaten Seram Bagian Timur ditemukan hasil penelitian yaitu; pertama, terdapat penanaman nilai keagamaan sejak dini melalui pengajaran yang di dalamnya terkandung nilai tauhid (keimaman), nilai ibadah, dan nilai akhlak. Kedua, nilai silaturahmi yaitu mencerminkan hubungan sosial dan solidaritas masyarakat Kilkoda. Dan ketiga, pelestarian budaya keislaman yaitu tradisi Ari Ana Mahun yang bertujuan untuk membantu mempertahankan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Wahad Syakhrani, & Muhammad Luthfi Kamil. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Jasmine, K. (2014). Integritas Nilai-nilai Budaya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi*, 12, 95–104.
- Ma'arif, S. (2019). Pendidikan Islam Pluralis Menampilkan Wajah Islam Toleran dalam Pendidikan Islam. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7084>
- Maksum, A. (2023). Relasi Agama Islam dan Budaya dalam Transformasi Sosial Masyarakat Patimban Pesisir Pantai Utara Kabupaten Subang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 933–955.
- Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 55–65.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.docx
- Nurdayati dkk. (2021). Pendekatan Pendidikan Islam dalam Kajian Studi Islam. 10(1), 37-49. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya>
- Pranata, H., & Aprison, W. (2023). Teori Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.92>
- Putri, I. S. A. (2022). Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, 7(01), 31–53. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>
- Rifai, M. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Kualitas Ekonomi Keluarga Muslim. *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 1–24. <https://doi.org/10.33650/profit.v7i2.6401>
- Rohmah, F. F. (2024). *Strategi Pengembangan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Smk Darunnajah Banjarnangu Kabupaten Banjarnegara*. 1–66.
- Setiawan, H., & siti zakiah. (2022). Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At Ta'Lim*, 4(2), 12–22.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Zaini, N. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Krayahan Bayi (Studi Kasus: Dusun Bendungan Desa. Banjarejo, Kec. Kedungpring, Kab. Lamongan). *Cendekia:Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 09(01), 15–16. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/49>